



## KERAGAAN DAN DAYA SAING USAHA SAPI POTONG LOKAL

Femi H Elly\*, Agustinus Lomboan, Anneke K Rintjap, dan Zulkifli Poli

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

\*Email korespondensi: femihelly@unsrat.ac.id

**Abstrak.** Sektor pangan merupakan sektor yang diperlukan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Berkaitan dengan ketersediaan pangan, maka salah satu komoditas peternakan yang sangat mendukung yaitu sapi potong. Sapi potong salah satu komoditas unggulan yang diusahakan dan dikembangkan di Kabupaten Minahasa. Permasalahannya sejauhmana keragaan dan daya saing usaha sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan dan daya saing usaha sapi potong lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei di Kabupaten Minahasa serta kajian data yang telah dipublikasi. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Responden sebanyak 30 petani peternak sapi potong. Analisis data yang digunakan adalah analisis LQ dan RC ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ untuk 12 kecamatan di Kabupaten Minahasa lebih besar satu, selanjutnya nilai RC ratio positif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa merupakan usaha sampingan dan layak dikembangkan. Saran perlu intervensi dari pemerintah agar usaha ternak sapi potong lokal dikembangkan sebagai usaha utama dan berorientasi bisnis.

**Kata kunci:** sapi potong, lokal, keragaan, daya saing

**Abstract.** The food sector is a sector that is necessary for the sustainability of the life of the Indonesian people. Food security was a system consisting of subsystems of availability, distribution and consumption. In relation to food availability, one of the very supportive livestock commodities was beef cattle. Beef cattle were one of the superior commodities developed in Minahasa Regency. The problem was the performance and competitiveness of the local beef cattle business in Minahasa Regency. The aim of the study was to analyze the performance and competitiveness of the local beef cattle business. The research method used was a survey method in Minahasa Regency and a study of published data. The data collected were primary and secondary data. Respondents were 30 farmers who were determined by simple random sampling. The data analysis used is LQ and RC ratio analysis. The results showed that the LQ values for the 12 sub-districts in Minahasa Regency were one greater, then the RC value ratio was positive. Based on the results of the study it can be concluded that the local beef cattle business in Minahasa Regency was a side business and was feasible to develop. Suggestions need intervention from the government so that the local beef cattle business is developed as the main farming business and is business oriented.

**Keywords:** beef cattle, local, performance, competitiveness

### Pendahuluan

Sektor pangan merupakan sektor yang diperlukan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Indonesia. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Konsumsi pangan berperan penting serta sangat vital dan memiliki nilai strategis untuk suatu negara. Konsumsi pangan sebagai salah satu kebutuhan primer penduduk suatu negara sehingga pangan wajib dipenuhi oleh pemerintah guna mewujudkan ketahanan nasional. Ketahanan pangan secara sederhana sama dengan ketersediaan pangan bagi rakyat dengan harga terjangkau (Achmad et al., 2019). Pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga yang semakin besar berdampak terhadap semakin rendahnya ketahanan pangan rumah tangga tersebut (Arida et al., 2015).

Berkaitan dengan ketersediaan pangan, maka salah satu komoditas peternakan yang sangat mendukung yaitu sapi potong lokal. Sapi potong lokal merupakan salah satu komoditas unggulan yang diusahakan dan dikembangkan di Kabupaten Minahasa. Pengembangan peternakan sapi potong lokal terus digenjut dalam upaya memenuhi permintaan terhadap daging merah. Permintaan yang tinggi

akan daging sapi dalam pasar nasional dan yang cukup tinggi merupakan peluang untuk peternak memenuhi pasokan daging sapi tersebut (Susanti et al., 2014). Kebutuhan pangan asal daging sapi tidak hanya dipenuhi dari impor saja, tetapi juga dapat bersumber dari ternak sapi lokal yang dipelihara oleh petani kecil di pedesaan (Rusdiana, 2019). Petani di pedesaan atau di daerah-daerah melakukan budidaya ternak sapi potong lokal baik melalui pembibitan ataupun penggemukkan. Peternakan rakyat dengan skala usaha kecil turut berperan dalam memacu pertumbuhan produksi sapi potong. Ternak sapi potong lokal merupakan salah satu sumber bahan pangan yang dibudidayakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging (Lutfiyah dan Sunyigono, 2022).

Permasalahannya sejauh mana keragaan dan daya saing usaha sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa. Ternak sapi potong lokal dalam hal ini dikembangkan secara tradisional. Sistem pemeliharaan secara tradisional biasanya dilakukan dengan skala kecil, bahkan letak kandang pun tidak jauh dari perumahan bahkan menyatu dengan area perumahan (Fatahan et al., 2023). Sebagian besar (78%) produksi daging sapi diperoleh dari peternakan rakyat (Zakiah et al., 2017). Fenomena tersebut merupakan suatu kendala dalam program swasembada daging sapi sebagai upaya penyediaan gizi bagi masyarakat (Wulandari dan Subekti, 2020). Peternakan sapi potong lokal yang dikembangkan secara konvensional sehingga dibutuhkan strategi dalam pengembangannya (Elly, 2021). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka telah dilakukan penelitian berkaitan dengan peternakan sapi lokal di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan dan daya saing usaha sapi potong lokal.

## Materi dan Metode Penelitian

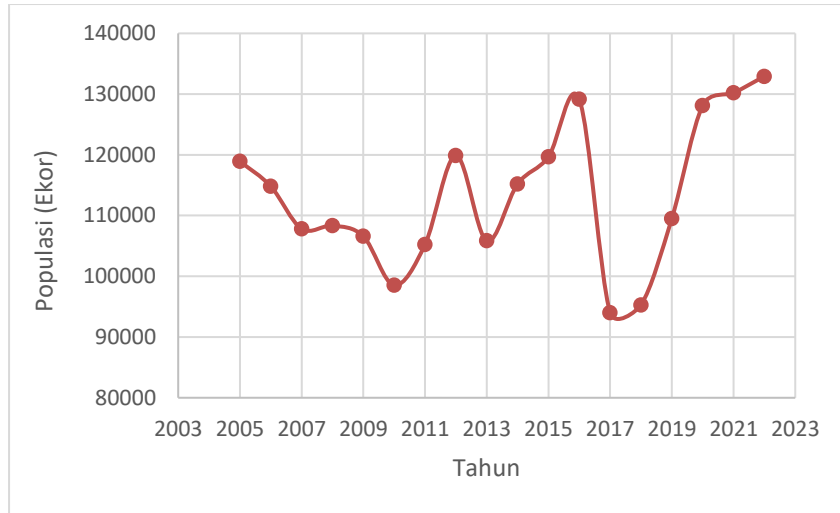
Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei di Kabupaten Minahasa serta kajian data yang telah dipublikasi. Ruang lingkup penelitian ini yaitu data ternak sapi lokal yang memanfaatkan sumberdaya lokal. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan pengamatan langsung terhadap petani peternak sapi potong. Lokasi sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi potong lokal terbanyak. Kecamatan yang dipilih yaitu Kecamatan Kawangkoan dan Kecamatan Tompaso. Responden sebanyak 30 ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu petani peternak sapi potong lokal yang memiliki lahan jagung. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan RC ratio. Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan apakah usaha ternak sapi potong lokal merupakan sektor basis atau non basis (Yuniar et al., 2016).

## Hasil dan Pembahasan

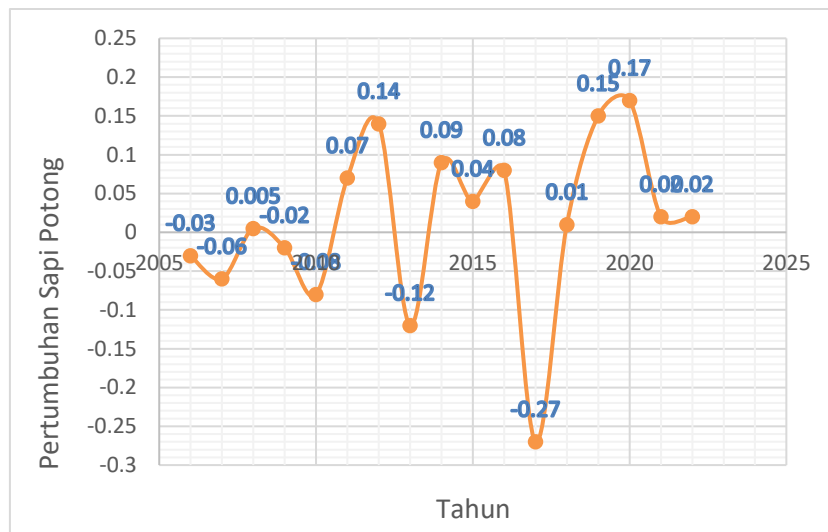
Pengembangan sapi lokal memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung sebagai model pengembangan ke depan. Populasi ternak, infrastruktur peternakan, dan daya dukung pakan merupakan beberapa kriteria parametrik dalam penentuan sentra peternakan sapi potong. Keragaan populasi ternak sapi lokal di Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada Gambar 1.

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong lokal sejak tahun 2005-2013 cenderung menurun, walaupun pada tahun 2008, 2011-2012 masih mengalami peningkatan. Selanjutnya populasinya mengalami peningkatan pada tahun 2014-2016 kemudian turun lagi tahun 2017 dan sejak tahun 2018-2022 populasi cenderung meningkat. Terjadinya peningkatan tersebut karena adanya perhatian dari pemerintah, perguruan tinggi bahkan petani peternak tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian bahwa salah satu kendala penurunan populasi yaitu rendahnya ketersediaan pakan (Elly et al., 2018a; Elly et al., 2018b; Elly et al., 2019a; Elly et al., 2019b). Optimalisasi sumberdaya lahan yang belum dimanfaatkan untuk introduksi hijauan perlu ditingkatkan sebagai upaya mendorong pertumbuhan ternak sapi lokal di wilayah penelitian. Data pertumbuhan ternak sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Keragaan populasi ternak sapi lokal Tahun 2005-2022

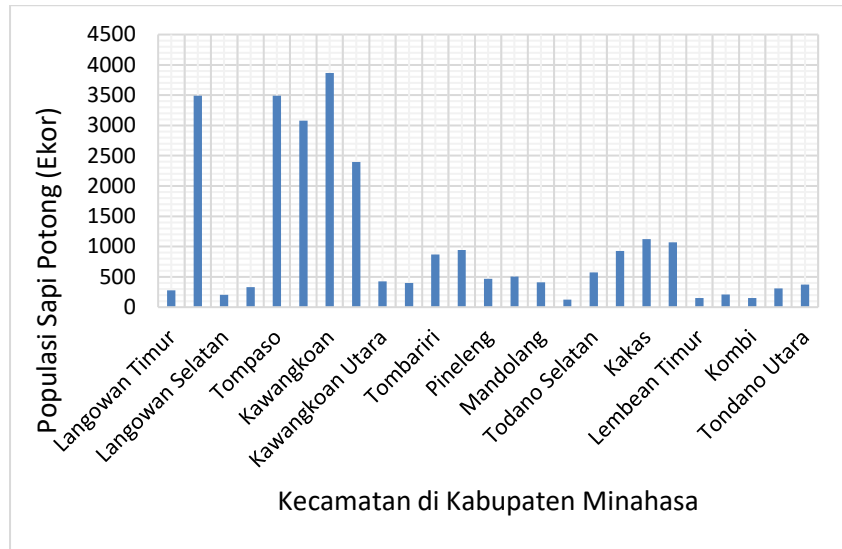


Gambar 2. Pertumbuhan ternak sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa

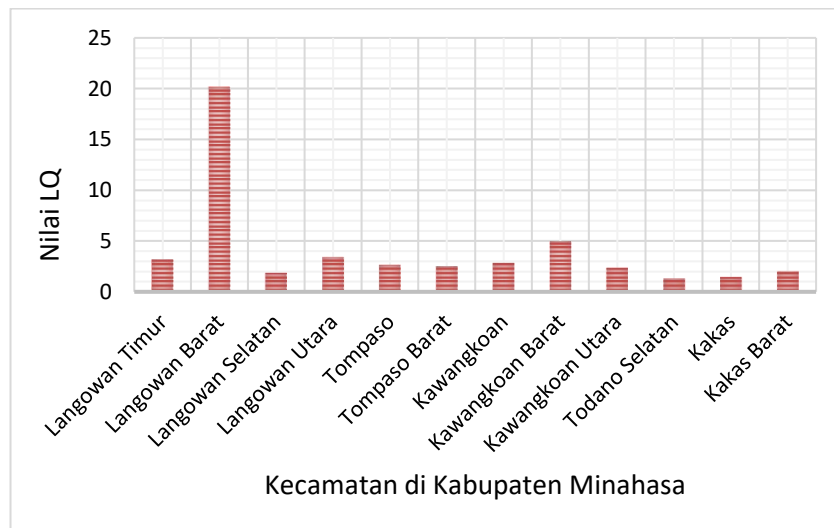
Data pada Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan positif ternak sapi potong lokal tertinggi terjadi pada tahun 2020, walaupun pertumbuhan cenderung turun sesudah tahun 2020. Intervensi pemerintah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ternak sapi potong lokal (Elly, 2020a; Elly, 2020b). Data populasi ternak sapi potong lokal terbanyak di Kabupaten Minahasa berdasarkan kecamatan dapat ditunjukkan pada Gambar 3.

Berdasarkan data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa di Kabupaten Minahasa terdapat 5 (lima) kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi potong lokal terbanyak. Kelima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Langowan Barat, Tomposo, Tomposo Barat, Kawangkoan, dan Kawangkoan Barat. Kontribusi populasi ternak sapi potong lokal masing-masing kecamatan terhadap populasi kabupaten

yaitu 13,34% (Kecamatan Langowan Barat), 13,35% (Kecamatan Tompaso), 11,77% (Kecamatan Tompaso Barat), 14,77% (Kecamatan Kawangkoan yang terbanyak), dan 9,15% (Kecamatan Kawangkoan Barat). Nilai LQ (*Location Quotient*) >1 terdistribusi di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa. Kabupaten Minahasa adalah salah satu wilayah pengembangan ternak sapi potong yang ditunjukkan dari nilai LQ>1 (Elly et al., 2022). Data nilai LQ>1 di Kabupaten Minahasa ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Populasi ternak sapi potong lokal berdasarkan kecamatan di Kabupaten Minahasa



Gambar 4. Kecamatan di Kabupaten Minahasa yang memiliki nilai LQ > 1 untuk ternak sapi potong lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ untuk 12 kecamatan di Kabupaten Minahasa lebih besar satu. Berdasarkan data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa nilai LQ tertinggi (20,14) terdapat di Kecamatan Langowan Barat. Kecamatan yang memiliki nilai LQ>1 menunjukkan hanya 48% dari jumlah kecamatan di Kabupaten Minahasa. Penyebaran sapi potong rakyat tiap kecamatan yang tidak merata menyebabkan daya saing usaha ternak sapi potong rakyat dari masing-masing kecamatan akan berbeda (Hitani et al., 2017). Berdasarkan nilai LQ>1 menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong lokal memiliki daya saing karena memiliki nilai ekspor atau pengeluaran ternak antar pulau di

atas rata-rata. Hasil penelitian berkaitan dengan penerimaan, biaya produksi, keuntungan, dan nilai RC rasio ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan, biaya produksi, keuntungan, dan RC ratio usaha peternakan sapi potong lokal

No	Uraian	Rp/Tahun	%
1.	Penjualan sapi	306.000.000,00	
2.	Biaya produksi		
	Biaya pakan	140.707.500,00	60,86
	Biaya TK	90.489.583,00	39,14
	Total biaya produksi	231.197.083,00	
3.	Keuntungan	74.802.917,00	
4.	RC ratio	1,32	
5.	Profit/C	0,45	

Total keuntungan petani peternak sapi potong lokal yaitu positif seperti terlihat pada Tabel 1 yang diperoleh dari selisih antara penerimaan penjualan ternak sapi potong lokal dengan biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari harga penjualan ternak sapi potong lokal dikalikan dengan jumlah yang terjual. Harga penjualan semakin meningkat mengingat ternak sapi potong lokal yang ada di Kecamatan Kawangkoan dan Kecamatan Tompaso merupakan ternak sapi PO yang dikategorikan kelas satu. Harga penjualan ini mengindikasikan bahwa ternak sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa berdaya saing tinggi. Daya saing dipengaruhi oleh faktor yang tidak dapat dikendalikan peternak, seperti salah satunya yaitu fluktuasi harga sapi (Rouf et al., 2017). Biaya produksi terdiri dari biaya pakan dan biaya tenaga kerja masing-masing 60,86% dan 39,14%. Nilai RC ratio sebesar 1,32, implikasinya bahwa usaha peternakan sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa layak untuk dikembangkan. Pengembangannya ditunjang dengan potensi pasar ternak sapi potong lokal yang memiliki prospek yang menjanjikan (Elly et al., 2019c).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong lokal di Kabupaten Minahasa merupakan usaha sampingan dan layak dikembangkan. Saran perlu intervensi dari pemerintah agar usaha ternak sapi potong lokal dikembangkan sebagai usaha utama dan berorientasi bisnis.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Rektor UNSRAT, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNSRAT dan Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian melalui dana skim RTUU K1 Tahun 2023.

## Daftar Pustaka

- Achmad, F, JH Mulyo, Masyhuri, dan Bedjo. 2019. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Rakyat Pada Empat Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 25(2):151-177.
- Arida A, Sofyan, dan K Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Demapan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*. 16(1):20-34.



- Elly, FH. 2020. Kontribusi Usaha Ternak Lokal Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19 dalam Memenuhi Protein Hewani di Sulawesi Utara. Materi pembahasan disampaikan pada Acara Webinar Nasional PERSEPSI, 29 Mei 2020.
- Elly, FH. 2020. Kebijakan Pengembangan *Integrated Farming System* (Ternak Sapi Potong – Tanaman) Berwawasan Lingkungan. Materi yang disampaikan sebagai pembicara undangan pada acara Pelantikan Pengurus PERHEPI Komda Manado dan Webinar, 7 Oktober 2020.
- Elly, FH. 2021. Analisis Potensi dan Prospek Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan Seri 8 (STAP VIII), 24-25 Mei 2021. Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia.
- Elly, FH, AH Salendu, CL Kaunang, Indriana, Syarifuddin, dan R Pomolango. 2018 (a). Empowerment of Farmers in Efforts to Develop Sustainable Cattle Farming in Sangkub District Regency of North Bolaang Mongondow, North Sulawesi Province, Indonesia. Proceeding The Fourth International Seminar on Animal Industry, August, 28-30 2018. IPB International Convention Centre, Bogor, Indonesia.
- Elly, FH, AHS Salendu, CL Kaunang, Indriana, R Pomolango, dan Syarifuddin. 2018 (b). Forage Introduction to Support Development of Cattle in Sangkub District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*. 3(5):1718-1720.
- Elly, FH, A Lomboan, CL Kaunang, dan R Pomolango. 2019 (a). Benefits of Integrated Farming System for Cattle Crops in North Bolaang Mongondow Regency North Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioresearch (IJAEAB)*. 4(4):1-5.
- Elly, FH, A Lomboan, CL Kaunang, M Rundengan, dan Syarifuddin. 2019 (b). Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle-Food Crops). *Journal of Animal Production*. 21(3):143-147.
- Elly, FH, A Lomboan, CL Kaunang, M Rundengan, Z Poli, dan Syarifuddin. 2019 (c). Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle - Food Crops). Makalah disampaikan pada acara International Conference on Animal Industry in the Tropics ICAIT, 6-8 Agustus 2019 di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia.
- Elly, FH, A Lomboan, AK Rintjap, dan Z Poli. 2022. Potensi Maksimum Peternakan Sapi Potong Berdasarkan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Agribisnis Peternakan Seri 9 (STAP IX), 14-15 Juni 2022. Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia.
- Fatahan, S, M Ikkal, SY Pateda, dan F Dako. 2023. Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. 2(1):1-8.
- Hitani, AH, Nurliza, dan E Dolorosa. 2017. Analisis Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 6(1):39-49.
- Lutfiyah dan AK Sunyigono. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ternak Sapi Potong di Pasar Tanah Merah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(4):1493-1506.
- Rouf, AA, A Daryanto, dan A Fariyanti. 2014. Daya Saing Usaha Sapi Potong di Indonesia: Pendekatan Domestic Resources Cost. *Wartazoa*. 24(2):97-107.
- Rusdiana, S. 2019. Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong di Petani. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis SOCA*. 13(28):61-83.
- Susanti, Y, DS Priyarsono, dan S Mulatsih. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(2):177-190.
- Wulandari, LS dan S Subekti. 2020. Pemberdayaan Peternak Sapi Potong Menuju Kemandirian. *Jurnal Kirana*. 1(1):31-45.
- Yuniar, PS, AM Fuah, dan Widiatmaka. 2016. Daya Dukung dan Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 4(1):264-268.
- Zakiah, A Saleh, dan K Matindas. 2017. Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Perilaku GPPT dengan Kapasitas kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2):133-142.